

**OPTIMALISASI PENDIDIKAN PRA VOKASIONAL MENUJU
ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS MANDIRI
Oleh: Hermanto SP**

Pendahuluan

Ketika para mahasiswa pendidikan luar biasa menggagas dan mengusung tema seminar tentang optimalisasi pendidikan pra vokasional menuju anak berkebutuhan khusus mandiri, maka pertama kali yang muncul dibenak penulis adalah optimalisasi pendidikan pra vokasional tahap mana. Hal ini perlu dipertegas, sebab pendidikan pra vokasional dapat dimaknai berbagai keterampilan yang diberikan sebagai bagian dari proses perolehan kecakapan hidup yang diberikan di kelas atau di sekolah-sekolah mereka oleh guru-guru sebagai pendidik ataupun praktisi yang dihadirkan untuk membimbing atau melatih mereka. Bahkan mungkin yang dimaksud dengan pendidikan pra vokasional adalah tahapan dimana seorang anak berkebutuhan khusus yang selanjutnya di sebut dengan istilah ABK, telah memasuki masa purna belajar di bangku pendidikan formal dan mengikuti pendidikan seperti kursus atau diklat yang di selenggarakan oleh suatu institusi atau lembaga yang diperuntukan bagi anak-anak berkebutuhan khusus.

Terlepas dari diskusi panjang tentang permasalahan pendidikan pra vokasional yang dimaksud, namun dengan diusungnya tema seminar optimalisasi pendidikan pra vokasional menuju anak berkebutuhan khusus mandiri. Setidak-tidaknya kita masih banyak berharap pada pemikiran kritis dan masukan dari para mahasiswa mengenai optimalisasi pendidikan pra vokasional dimaksud. Berarti masih ada celah dan kurang mengenai pendidikan pra vokasional bagi anak berkebutuhan khusus selama ini, sehingga anak-anak berkebutuhan khusus belum dapat terentaskan dari permasalahan kemandirian mereka. Pemilihan tema ini tentu suatu kepiawaian komunitas mahasiswa dalam memberikan lontaran diskusi bagi siapa saja, tanpa membatasi kebebasan gerak berpendapat atau berargumen dengan sejuta tafsir namun tidak berarti asal tafsir. Begitu pula kemandirian yang dimaksud sangatlah kompleks, namun kemandirian bagi seorang anak berkebutuhan khusus dalam arti sempit adalah bagaimana mereka mampu melakukan aktivitas hidup sehari-hari dan dalam arti luas adalah bagaimana seorang ABK mampu menghidupi –mencari nafkah- dirinya sendiri dan bahkan orang lain dari jerih payah keringatnya sendiri.

Mereka Berkarya dalam “Kekurangannya”

Adanya pergeseran makna tentang anak cacat menjadi anak berkebutuhan khusus, tidaklah hampa akan makna tapi sarat dengan makna baru. Jauh dibalik yang tersurat itu, pergeseran makna dari istilah anak cacat atau anak berkelainan menjadi anak berkebutuhan khusus harus diikuti dengan satu pemahaman yang bulat, utuh dan se-visi. Pergeseran makna anak cacat menjadi anak berkebutuhan khusus bukan berarti kondisi kecacatan atau kelainannya hilang atau berkurang sama sekali, tentu bukan itu. Kondisi kecacatan atau kelainan itu tentu tetaplah ada pada mereka yang mengalami/menderitanya. Namun pergeseran makna tersebut sesungguhnya lebih memberikan api semangat bagi para penyandang cacat atau anak berkelainan untuk tetap mau berusaha dan mampu berkarya sebagai insan manusia sebagaimana manusia lainnya untuk terus berprestasi sesuai dengan potensi dan kemampuannya. Penekanan makna anak berkebutuhan khusus adalah lebih menekankan akan masih ada dan banyaknya potensi yang dimiliki oleh mereka dan masih memungkinkan untuk dapat dibina dan dikembangkan secara optimal.

Sebut saja si “tunanetra”, banyak diantara kita yang tidak pernah menyangka kalau mereka mampu berkarya melebihi kita yang memproklamirkan diri sebagai orang yang sempurna. Rama misalnya, sebutan akrab Eko Ramadytia Adikara (28th) musik karyanya dipakai pengirim game dalam perusahaan game raksasa Nintendo, yaitu dalam game Super Mario Brothers, Super Mario Bross dan game Ragnarok Online. Hasil karya aransemen musik Rama mampu menembus sejumlah negara diantaranya Korea. Dengan serulingnya yang diberi nama Aurora, Rama mampu membuat ratusan penonton berdecak kagum dan terkesima dibuatnya. Pun Rama mampu mengikuti perkembangan teknologi komputer yaitu mengoperasikan laptop dengan lancar (Kedaulatan Rakyat, 27 Nop 2008, hal 11). Begitu pula si “tunanetra” lain, sebut saja kelompok tunanetra dari SLB Ngawis Karangmojo Gunungkidul. Betapa ia mampu membuat hadirin terkagum dengan kemampuannya nyinden dengan gaya dan cengkoknya dalam acara sosialisasi ABK di SLB Tunas Kasih II tanggal 15 Nopember 2008.

Contoh di atas hanyalah sedikit kasus kenyataan yang terungkap yang ada di sekitar kita, bahwa anak-anak berkebutuhan khusus sesungguhnya masih memiliki kemampuan, potensi yang dapat dikembangkan. Cerita tentang keberhasilan itu,

tentu banyak juga dialami oleh anak tunarungu yang sangat berhasil dalam bidang salon atau tata kecantikan karena kerapian dan ketrampilannya dalam menata rambut dan kecantikan, penyandang tunarungu yang berhasil dalam bidang disain, dan sebagainya. Tentu cerita-cerita itu bukanlah mitos atau dongeng belaka, namun banyak diantara mereka yang dapat berhasil dengan baik. Bahkan ada juga seorang tunarungu yang berhasil menjadi dosen bidang seni, ataupun cerita tentang seorang tunadaksa yang menjadi notaris sukses, menjadi dokter umum seperti yang diraih Ninik Kartaadmadja (60th) yang sehari-hari bekerja di RSUD Budi Asih Jakarta, dan cerita sukses individu berkebutuhan khusus lainnya. Walaupun mereka memiliki keterbatasan atau kekurangan, ternyata mereka mampu menampilkan suatu prestasi kerja atau karya yang luar biasa bahkan melibihi dari apa yang dimiliki oleh orang-orang normal lainnya.

Pendidikan Pra Vokasional Bagi Anak Berkebutuhan Khusus

Berbicara tentang pendidikan pra vokasional bagi anak berkebutuhan khusus, maka kita perlu merunut kembali babon atau yang menjadi pedoman dalam kurikulum yang telah dikembangkan untuk anak berkebutuhan khusus selama ini. Pendidikan pra vokasional tentu ada diantara materi-materi dan jenjang pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yang ada. Sebagaimana dalam struktur kurikulum yang telah dikembangkan untuk peserta didik berkelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan/atau sosial berdasarkan standar kompetensi lulusan, standar kompetensi kelompok mata pelajaran, dan standar kompetensi mata pelajaran. Dalam struktur kurikulum anak berkebutuhan khusus, disebutkan bahwa peserta didik berkelainan dapat dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu: (1) peserta didik berkelainan tanpa disertai dengan kemampuan intelektual di bawah rata-rata, dan (2) peserta didik berkelainan disertai dengan kemampuan intelektual di bawah rata-rata. Kedua kelompok tersebut tentu memberikan konsekuensi dan layanan yang sangat berbeda untuk mengoptimalkan kemampuan mereka. Sebagaimana telah kita ketahui bahwa kurikulum pendidikan khusus terdiri atas delapan sampai dengan 10 mata pelajaran, muatan lokal, program khusus, dan pengembangan diri.

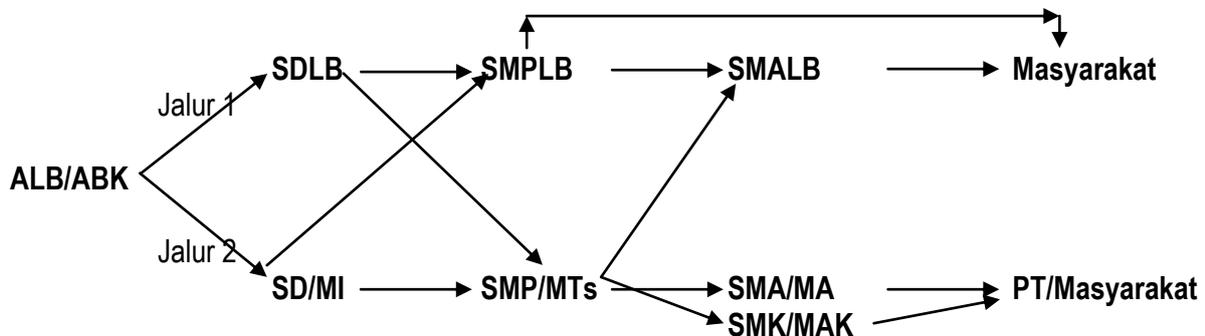
Sebagaimana disebutkan dalam standar isi (2006:20) bahwa kurikulum muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah,

yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Substansi muatan program khusus berisi kegiatan yang bervariasi dan sesuai dengan jenis ketunaannya, seperti: 1) program orientasi dan mobilitas untuk peserta didik tunanetra, 2) bina komunikasi persepsi bunyi dan irama untuk peserta didik tunarungu, 3) bina diri untuk peserta didik tunagrahita, 4) bina gerak untuk peserta didik tunadaksa, dan 5) bina pribadi dan sosial untuk peserta didik tunalaras. Substansi muatan program khusus tersebut tentu dimaksudkan untuk mendasari dimilikinya kemampuan dasar dalam mengkompensasikan kehilangan indera atau kemampuan mendasar mereka. Begitu pula materi pengembangan diri, materi ini bukan suatu bidang studi atau mata pelajaran yang harus diasuh oleh guru. Sebagaimana disebutkan dalam standar isi (2006:20) bahwa pengembangan diri dalam kurikulum anak berkebutuhan khusus bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, kemampuan, bakat, dan minat setiap peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah. Kegiatan pengembangan diri difasilitasi dan atau dibimbing oleh konselor, guru, atau tenaga kependidikan yang dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler.

Untuk memberikan kesempatan berkembangnya potensi anak berkebutuhan khusus, maka telah dirumuskan pula mengenai perbedaan kurikulum layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yang tidak disertai dengan kemampuan intelektual di bawah rata-rata dengan anak berkebutuhan khusus yang disertai dengan kemampuan intelektual di bawah rata-rata. Hal ini telah diatur dan disebutkan dalam standar isi (2006:20) bahwa:

Peserta didik berkelainan tanpa disertai dengan kemampuan intelektual di bawah rata-rata, dalam batas-batas tertentu masih dimungkinkan dapat mengikuti kurikulum standar meskipun harus dengan penyesuaian-penyesuaian. Peserta didik berkelainan yang disertai dengan kemampuan intelektual di bawah rata-rata, diperlukan kurikulum yang sangat spesifik, sederhana dan bersifat tematik untuk mendorong kemandirian dalam hidup sehari-hari. Peserta didik berkelainan tanpa disertai kemampuan intelektual di bawah rata-rata, yang berkeinginan untuk melanjutkan sampai ke jenjang pendidikan tinggi, semaksimal mungkin didorong untuk dapat mengikuti pendidikan secara inklusif pada satuan pendidikan umum sejak Sekolah Dasar. Jika peserta didik mengikuti pendidikan pada satuan pendidikan SDLB, setelah lulus, didorong untuk dapat melanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama umum. Bagi mereka yang tidak memungkinkan dan/atau tidak berkeinginan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi, setelah menyelesaikan pada jenjang SDLB dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang SMPLB, dan SMALB.

Untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik yang memerlukan pindah jalur pendidikan antar satuan pendidikan yang setara sesuai dengan ketentuan pasal. 12 ayat (1).e Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, maka mekanisme pendidikan bagi peserta didik melalui jalur formal dapat dilukiskan sebagai berikut :



Dari subjudul ataupun bagan di atas, jelas bahwa pendidikan pra vokasional bagi anak-anak berkebutuhan sesungguhnya telah dimulai dan dilakukan sejak anak berkebutuhan khusus tersebut memasuki jalur pendidikan formal di sekolah. Bagi anak berkebutuhan khusus yang memiliki tingkat kecerdasan di bawah rata-rata, tentu saja arah pendidikannya tidak perlu begitu menekankan pada aspek akademik, tetapi unsur-unsur akademik dasar diberikan untuk membekali mereka agar mampu membaca menulis dan berhitung. Berbeda hanya dengan anak berkebutuhan khusus yang memiliki tingkat kecerdasan normal ataupun di atas rata-rata, mereka mampu dan mau mengembangkan kemampuan akademiknya, tentu mereka perlu kita dorong, difasilitasi untuk dapat mengembangkan potensi dirinya dengan semaksimal mungkin. Dengan begitu, kita tidak perlu memaksakan seseorang anak berkebutuhan khusus yang memiliki kemampuan akademik normal tetapi mereka ingin menempuh jalur nonakademik atau kejuruan, tentu itupun perlu kita perhatikan. Dengan demikian, seorang anak berkebutuhan khusus sejak dini perlu kita arahkan untuk menempuh jalur karier kemandirian sesuai dengan kemampuan “potensi”, kemauan, dukungan, dan peluang yang dimilikinya sebagaimana dicontohkan dalam bagan di atas.

Optimalisasi Pendidikan Pra Vokasional ABK

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2002:1263) vokasional diartikan sebagai yang bersangkutan dengan (sekolah) kejuruan atau bersangkutan dengan bimbingan kejuruan. Ataupun dalam arti umum, orang-orang sering memaknai vokasional dikaitkan dengan pekerjaan atau keterampilan untuk mencari nafkah atau

sumber penghidupan. Dengan kata lain optimalisasi pendidikan pra vokasional bagi anak-anak berkebutuhan khusus berarti layanan pendidikan yang diberikan sebelum pendidikan keterampilan yang berkaitan dengan cara-cara untuk mencari nafkah atau penghidupan tersebut diberikan. Seandainya ini benar, lalu pendidikan tahap mana, seperti apa, kapan, bagaimana, dimana, dan mengapa yang dimaksud dengan optimalisasi pendidikan pravokasional itu. Untuk tidak mengulang penafsiran makna sebagaimana dalam pendahuluan di atas, maka penulis mencoba untuk memberikan interpretasi dan sedikit pembahasan sebagaimana subjudul sebelum ini yaitu dalam sub pendidikan pra vokasional bagi anak berkebutuhan khusus.

Kondisi anak berkebutuhan khusus sangatlah bervariasi dan sangat individual, ada anak berkebutuhan khusus yang sekaligus memiliki kemampuan akademik di bawah rata-rata, namun juga ada anak berkebutuhan khusus yang memiliki kemampuan akademik normal atau di atas rata-rata. Dengan demikian sangatlah sulit untuk menggiring kesamaan persepsi atau interpretasi kemandirian bagi seorang anak berkebutuhan khusus melalui optimalisasi pendidikan pra vokasional. Apabila pendidikan pra vokasional di maksud adalah persekolahan maka bagaimana sesungguhnya untuk mengoptimalkan pendidikan tersebut. Apakah pendidikan dipersekolahan untuk anak berkebutuhan khusus tersebut belum optimal baik yang memiliki kemampuan akademik normal ataupun di bawah rata-rata. Ya, inilah arena yang dibuat oleh mahasiswa panitia agar kita kembali “memotret, menelanjangi, merefleksi, dan melakukan reorientasi” secara berjamaah untuk memperbaiki tujuan, proses pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yang selama ini kita lakukan. Dengan demikian harapan tercapainya optimalisasi pendidikan pra vokasional ini benar-benar dapat menghantarkan kemandirian anak berkebutuhan khusus.

Beberapa langkah yang dapat dilakukan untuk melakukan optimalisasi pendidikan pra vokasional menuju anak berkebutuhan khusus mandiri. Langkah-langkah tersebut tentu tidak lepas dari tahapan 1) diagnosis dan asesmen anak berkebutuhan khusus, 2) pemantapan dan pematangan kemampuan dasar si anak, 3) penempatan anak sesuai dengan bakat potensinya, 3) keseriusan pelayanan sesuai dengan bakat potensi yang terfokus dengan dukungan yang memadai, 4) pembinaan mental dan motivasinya, 5) penempatan dan pemagangan anak dalam pengawasan tim, dan 6) evaluasi berkelanjutan. Tahap-tahap ini hanyalah untuk sedikit memudahkan dalam melakukan pembahasan. Mengenai optimalisasi

pendidikan pra vokasional ini. Diagnosis dan asesmen dimaksudkan untuk mengetahui kondisi anak berkebutuhan khusus yang sesungguhnya sehingga dengan diketahui kondisi yang sesungguhnya maka dapat dilakukan program pengembangan kompensasi kehilangan yang dideritanya. Dengan dilakukan asesmen yang tepat maka dapat diketahui tingkat intelegualitas si anak sehingga akan lebih tepat pula dalam memberikan layanan selanjutnya. Tindakan ini, secara umum telah dilakukan di beberapa sekolah namun belum terprogram dengan baik.

Tahap selanjutnya untuk melakukan optimalisasi pendidikan adalah melakukan pematapan dan pematangan kemampuan dasar si anak. Pada tahap ini disesuaikan dengan tahap perkembangan dan juga tingkat kelas si anak, semakin tinggi kelas dan kemampuannya maka kemampuan dasar ini akan semakin berkembang seiring dengan tahap kemampuan si anak. Dengan demikian pada tahap ini, sekolah harus sangat ketat dalam menentukan target capaian pendidikan yang dimaksud. Begitu tahap ini telah lulus dan mampu dilepas maka selanjutnya adalah masuk pada tahap penempatan anak sesuai dengan bakat potensinya. Pada tahap penempatan anak, semakin jelas jenjang atau jalur yang diikutinya apakah mengarah pada jenjang akademik atau non akademik. Pada tahap ini berbagai potensi anak harus dikembangkan semaksimal mungkin, sehingga kerja tim sangat penting di sekolah bahkan dengan pihak orangtua wali. Pada tahap ini berbagai kesempatan anak untuk berekspresi karya harus sering diberikan, dalam arti tidak hanya selalu dijejali dengan berbagai teori baik untuk jalur akademik maupun non akademik. Bahkan pada tahap ini peluang atau kesempatan anak untuk mencoba berkarya bisa sampai 60:40% antara teori dan praktiknya. Dengan demikian anak memiliki pengalaman-pengalaman langsung dan bahkan masih perlu diberikan beberapa tugas tambahan. Namun balikan dari karya siswa ini juga harus sering diberikan untuk proses perbaikan selanjutnya.

Apabila anak telah terlatih dalam melakukan suatu karya nyata dan tidak secara teoritis maka tahap selanjutnya adalah tetap menjaga keseriusan pelayanan sesuai dengan bakat potensi yang terfokus dengan dukungan yang memadai, kemudian dilanjutkan pembinaan mental dan memotivasi sesuai dengan jenis kebutuhannya. Hal ini untuk menjaga dan melatih peningkatkan perkembangan emosi & penerimaan diri anak untuk tetap mau maju dan berkarya, disamping mematangkan aspek sosial, moral dan spiritual si anak. Dengan telah dimilikinya

mental yang baik kalau dirinya masih mampu berkarya dan mereka memiliki potensi sesuai dengan jalur yang dipilihnya maka tahap selanjutnya adalah penempatan dan pemagangan anak dalam pengawasan tim. Pemagangan ini dapat dilakukan di sekolah dengan mencoba membuka berbagai kegiatan. Seperti misalnya di SLB Pangudi Luhur yaitu anak diberi bidang pengembangan keterampilan: tata boga, tata busana, tata rias dan kecantikan, membatik, sablon, komputer, melukis, sanggar kreatifitas, yang dilakukan mulai dari produk sampai pada pemasarannya. Untuk mengetahui kebermanfaat program ataupun perkembangannya maka perlu dilakukan evaluasi berkelanjutan. Dengan demikian anak berkebutuhan khusus selama dalam pendidikan pra vokasional dapat belajar melakukan peningkatan ekspresi diri dan mempersiapkan masa depan diri. Semoga.

Daftar Pustaka

- Bambang Nugroho, 2008. *Kurikulum dan Program Pendidikan SLB/B Pangudi Luhur Kebun Jeruk Jakarta*. Dalam Situs SLB B Pangudi Luhur, diakses 12 Nop 2008.
- Kedaulatan Rakyat, 2008. *Rama Penyandang Tunanetra, Musik Karyanya Dipakai Pengiring Game*. Yogyakarta: KR, 27 Nop 2008, hal 11.
- Lampiran Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 tahun 2006 tanggal 23 Mei 2006 tentang *Standar Isi*. Jakarta: Depdiknas.
- Priyo Widiyanto (ed), 2008. *Menggapai Prestasi di Telaga Sunyi, Dinamika Pendidikan Kaum Tunarungu*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Nadhifa Putri, 2007. *Keberhasilan Tuna Daksa Raih Gelar Dokter Umum*. detikNews. Sabtu, 12/05/2007 16:35 WIB.